

# Peran pendidikan islam dalam mengatasi krisis moral generasi z di era digital

**Silvi Amelia**

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: inisilviir2@gmail.com

## Kata Kunci:

Krisis moral; generasi z; pendidikan islam; era digital; pendidikan karakter.

## Keywords:

Moral crisis; generation z; islamic education; digital era; character education.

## ABSTRAK

Krisis moral yang melanda Generasi Z di era digital merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan teknologi, globalisasi, serta lemahnya internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Lingkungan digital yang sarat dengan arus informasi dan budaya asing tidak hanya memberikan kemudahan, tetapi juga menghadirkan tantangan serius terhadap pembentukan karakter generasi muda. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis krisis moral Generasi Z serta mengkaji peran strategis pendidikan Islam sebagai solusi dalam menghadapi permasalahan tersebut. Penelitian ini

menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) melalui pengkajian berbagai literatur primer maupun sekunder yang berkaitan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam berperan besar dalam pembentukan akhlakul karimah melalui penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, serta etika dalam penggunaan media digital. Walaupun pendidikan Islam di era digital dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti penyalahgunaan teknologi dan derasnya arus informasi, hal tersebut dapat diatasi dengan penerapan pendidikan karakter, penguatan literasi digital, dan kerja sama antara sekolah, keluarga, serta masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki potensi sebagai solusi menyeluruh dalam membentuk Generasi Z yang berintegritas, berakhlak baik, serta mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan nilai moral dan spiritualnya.

## ABSTRACT

The moral crisis affecting Generation Z in the digital era is a complex phenomenon influenced by rapid technological advancement, globalization, and the weakening internalization of moral and spiritual values. While the digital environment provides broad access to information, it also poses serious challenges to the moral development of young generations due to cultural exposure that may conflict with local ethical norms. This article aims to analyze the moral crisis experienced by Generation Z and examine the strategic role of Islamic education as a solution to this issue. This study employed a qualitative method with a library research approach through the analysis of various relevant primary and secondary literature sources. The findings indicate that Islamic education plays an important role in shaping akhlaqul karimah by instilling values such as honesty, responsibility, tolerance, and digital ethics. Although Islamic education in the digital era faces various challenges, including the misuse of technology and the rapid flow of information, these challenges can be addressed through the integration of character education, the strengthening of digital literacy, and collaboration among schools, families, and communities. Therefore, Islamic education has the potential to become a holistic solution in shaping Generation Z into individuals who possess integrity, noble character, and the ability to face global challenges without losing their moral and spiritual identity.



## Pendahuluan

Krisis moral yang melanda Generasi Z di tengah pusaran era digital merupakan fenomena kemerosotan nilai-nilai etika yang memerlukan perhatian khusus. Sebagai kelompok yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, Generasi Z tumbuh dalam konteks perkembangan teknologi dan globalisasi yang sangat pesat. Lingkungan digital ini tidak hanya menawarkan kemudahan akses informasi, tetapi juga menghadirkan tantangan kompleks yang memengaruhi pola pikir, perilaku, dan interaksi sosial mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral yang kokoh agar mereka mampu memilah informasi dan berperilaku selaras dengan norma agama serta etika sosial.

Dalam menghadapi kompleksitas era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity), pendidikan karakter menjadi kunci utama dalam membekali generasi muda dengan integritas moral. Arus globalisasi digital memang membuka peluang konektivitas global, namun di sisi lain berpotensi menggeser nilai-nilai fundamental akibat paparan budaya luar yang tidak selalu sejalan dengan moralitas lokal. Menurut Hadi et al. (2019), kondisi moralitas remaja saat ini telah mencapai tahap kritis yang memerlukan penanganan segera. Solusi atas permasalahan ini terletak pada pendidikan yang holistik, yaitu sebuah pendekatan yang mengintegrasikan aspek intelektual, etika, dan spiritual guna membentuk pribadi yang bijaksana dalam menghadapi tantangan zaman.

Pendidikan Islam memainkan peran yang sangat penting dalam konteks ini. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada ranah kognitif, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam pembentukan akhlakul karimah melalui nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan disiplin. Dengan memadukan ajaran Islam yang mengedepankan tanggung jawab sosial, etika berteknologi, serta penguatan dimensi spiritualitas, pendidikan Islam mampu membentuk generasi yang kritis namun tetap bertanggung jawab. Sebagaimana ditegaskan oleh Siahaan (2016), tujuan inti dari pendidikan adalah mempersiapkan individu menjadi makhluk sosial yang memiliki rasa kebersamaan dalam menciptakan tatanan kehidupan yang damai, adil, dan sejahtera.

Keberhasilan dalam mengatasi krisis moral ini tidak dapat dicapai jika institusi pendidikan berjalan sendirian. Diperlukan sinergi yang harmonis antara lingkungan sekolah, peran keluarga sebagai madrasah pertama, dan pemanfaatan teknologi itu sendiri sebagai media dakwah yang positif. Orang tua dan pendidik perlu menyelaraskan visi untuk menciptakan ekosistem pendukung yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai etika Islam di dunia nyata maupun dunia maya. Melalui pendekatan yang persuasif dan dialogis, pendidikan Islam dapat bertransformasi menjadi gaya hidup (lifestyle) yang relevan bagi anak muda, bukan sekadar mata pelajaran formal di sekolah. Pada akhirnya, integrasi yang tepat antara kecanggihan teknologi dengan kedalaman akhlak akan membentuk Generasi Z sebagai pemimpin masa depan yang kompeten secara profesional namun tetap memiliki kerendahan hati dan ketakwaan yang mendalam sebagai identitas utama mereka.

Melalui eksplorasi mendalam terhadap peran strategis tersebut, artikel ini bermaksud memberikan gambaran komprehensif mengenai posisi sentral agama

sebagai basis utama pengembangan karakter di tengah gelombang globalisasi digital. Pendidikan Islam juga dapat memanfaatkan platform digital dan aktivitas daring sebagai indikator spiritualitas, seperti interaksi di media sosial, penggunaan aplikasi Islami, dan partisipasi dalam forum keagamaan online. Dengan penelitian ini juga mampu memadukan ajaran spiritual Islam dengan pemanfaatan teknologi digital, sehingga menghasilkan model evaluasi yang lebih kontekstual, holistik, dan relevan di era digital. Oleh karena itu, pemaparan yang rinci ini dapat menjadi kompas atau panduan bagi para praktisi pendidikan dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan responsif. Tujuan akhirnya adalah melahirkan Generasi Z yang unggul, generasi yang tidak hanya mahir mengoperasikan teknologi modern, tetapi juga memiliki kedalaman spiritualitas serta integritas moral yang menjadi identitas jati diri mereka.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan untuk mengkaji peran Pendidikan Islam dalam mengatasi krisis moral Generasi Z di era digital. Data diperoleh dari buku, dokumen kebijakan, dan jurnal ilmiah lima tahun terakhir melalui Google Scholar dan Research Gate. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis isi dan tematik untuk menemukan strategi penguatan karakter. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dari perspektif pendidikan Islam, psikologi, dan sosiologi digital.

## **Pembahasan**

### **Analisis krisis moral generasi z**

Moralitas dapat dipahami sebagai standar internal yang dimiliki setiap orang untuk membedakan antara tindakan yang benar dan salah. Kualitas moral seseorang tidak hanya dilihat dari apa yang ada di dalam pikirannya, tetapi tercermin secara nyata melalui kepatuhan mereka terhadap aturan dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Secara lebih luas, moralitas mencakup kumpulan gagasan tentang bagaimana cara hidup yang baik, yang sering kali dipengaruhi oleh budaya, lingkungan sosial, maupun ajaran agama. Oleh karena itu, seseorang dikatakan memiliki moralitas yang tinggi apabila mereka memiliki kesadaran untuk menyelaraskan perilaku pribadinya dengan norma-norma lingkungan, demi mencapai kebaikan bersama berdasarkan tanggung jawab moral yang mereka yakini.

Kondisi lingkungan sosial saat ini tengah menghadapi tantangan berat berupa kemerosotan etika dan moral yang dipicu oleh arus globalisasi serta kuatnya pengaruh budaya asing melalui media sosial. Fenomena globalisasi ini ibarat pisau bermata dua, di satu sisi menawarkan kemajuan, namun di sisi lain membawa nilai-nilai luar yang sering kali berbenturan dengan norma masyarakat Indonesia dan merusak karakter generasi muda. Banyak anak muda saat ini cenderung menelan mentah-mentah tren budaya asing demi mengejar kesenangan dan gengsi tanpa menyaringnya terlebih dahulu. Jika krisis moral ini terus dibiarkan tanpa kendali, dampaknya akan sangat fatal bagi masa depan bangsa karena rusaknya fondasi karakter para penerusnya. Sebagai langkah antisipasi, sangat diperlukan upaya nyata seperti penguatan pendidikan karakter guna

membentengi moralitas masyarakat dan memastikan bahwa kemajuan zaman tetap berjalan selaras dengan kepribadian bangsa.

Pendidikan karakter saat ini sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di Negara kita. Krisis tersebut diantaranya berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, bullying, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, dan pornografi sudah menjadi masalah sosial yang belum dapat diatasi hingga saat ini (Iriany, 2017). Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal baru di Indonesia karena sudah dicetuskan sejak era Soekarno untuk mengatasi kemerosotan moral bangsa dan mencetak masyarakat yang jujur. Sayangnya, selama ini sistem pendidikan kita cenderung lebih fokus pada pengejaran nilai akademik dan transfer ilmu pengetahuan saja, sehingga pembentukan karakter sering kali terabaikan. Padahal, tujuan utama pendidikan saat ini seharusnya tidak hanya membuat siswa menjadi pintar secara intelektual, tetapi juga membentuk individu yang memiliki akhlak mulia dan kecerdasan moral yang tinggi sebagai fondasi utama dalam kehidupan.

Pendidikan karakter memegang peranan sangat penting dalam mengasah kecerdasan moral seseorang. Berikut adalah beberapa alasan utamanya:

1. Memperkuat Fondasi Moral: Pendidikan karakter membantu siswa memahami nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati yang menjadi kompas dalam berperilaku serta mengambil keputusan yang benar.
2. Mencegah Perilaku Negatif: Dengan moral yang terjaga, kecenderungan untuk melakukan tindakan buruk seperti *bullying*, kekerasan, atau kecurangan dapat berkurang karena siswa lebih peduli pada dampak tindakannya terhadap orang lain.
3. Menciptakan Hubungan yang Harmonis: Memahami nilai moral membuat seseorang lebih menghargai orang lain, sehingga emosi lebih stabil dan hubungan pertemanan atau sosial menjadi lebih sehat dan minim konflik.
4. Bekal untuk Masa Depan: Karakter yang kuat menyiapkan siswa menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan pribadi dengan penuh integritas serta rasa hormat, yang sangat dibutuhkan untuk sukses secara profesional.
5. Membangun Lingkungan Masyarakat yang Sehat: Ketika setiap individu memiliki etika yang baik, masyarakat akan tumbuh menjadi lebih adil dan damai, karena warganya sadar akan tanggung jawab sosial mereka.

Pendidikan karakter harus segera diterapkan, baik secara nasional maupun melalui pendekatan nilai islami, sebagai solusi utama dalam mengatasi krisis etika dan moral yang mengancam masa depan bangsa. Penerapan pendidikan karakter yang cepat dan tepat sangat penting untuk menekan perilaku menyimpang agar tidak semakin meluas di masyarakat, khususnya di kalangan Generasi Z. Dengan membekali mereka melalui nilai-nilai moral yang kuat, generasi muda akan memiliki kecerdasan moral yang baik sehingga mampu membentengi diri dari tindakan-tindakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

### **Peran pendidikan islam dalam membentuk moral generasi z**

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses berkelanjutan untuk mengasah dan melengkapi seluruh potensi yang ada dalam diri siswa. Proses ini tidak terbatas oleh waktu dan tempat, sehingga dapat dilakukan kapan saja selama seseorang memiliki kemauan untuk berkembang. Melalui pendidikan, pengetahuan seseorang terus diperbarui dengan tujuan akhir untuk mengubah diri menjadi pribadi yang lebih berkualitas dan mampu mengoptimalkan bakat yang dimilikinya. Pendidikan Islam telah menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan nasional melalui tiga cara yaitu pengakuan terhadap lembaga pendidikan Islam, penetapan pendidikan agama sebagai mata pelajaran wajib di semua jenjang, serta penerapan nilai-nilai religius dalam proses belajar. Hal ini menjadi sangat penting di tengah perubahan zaman yang serba cepat. Tujuannya bukan sekadar mengejar kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk kekuatan spiritual agar setiap individu dapat meraih kesuksesan dan kesejahteraan hidup yang seimbang.

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membantu Generasi Z membentuk karakter yang beretika, terutama saat berinteraksi di dunia maya yang penuh tantangan. Dengan ajaran yang mengedepankan nilai akhlak seperti kejujuran, kesopanan, dan rasa hormat, Islam memberikan pedoman yang jelas agar seseorang tetap berperilaku baik meski identitasnya tersembunyi di balik layar digital. Melalui landasan agama yang kuat, generasi muda diharapkan mampu menerapkan prinsip-prinsip moral tersebut secara konsisten, sehingga mereka menjadi pribadi yang bertanggung jawab baik dalam kehidupan nyata maupun dunia maya. Dengan demikian, Pendidikan moral dalam Islam memiliki peran yang sangat mendasar bagi keberlangsungan suatu bangsa, karena moralitas merupakan cerminan dari kesempurnaan iman seseorang. Sebagaimana misi utama Rasulullah SAW untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak, Pendidikan Islam kini hadir sebagai solusi bagi Generasi Z agar tetap memiliki keseimbangan hidup di tengah deras arus teknologi. Melalui pendidikan ini, generasi muda diajarkan untuk tidak terjebak dalam kecanduan digital dan mampu menggunakan media sosial secara bijaksana dengan memprioritaskan interaksi sosial yang sehat. Secara keseluruhan, penanaman nilai-nilai Islam yang relevan dengan perkembangan zaman akan membentuk karakter Generasi Z yang lebih etis, bertanggung jawab, dan cerdas dalam menghadapi tantangan di dunia maya.

### **Tantangan pendidikan islam di era digital**

Di era digital abad ke-21, pendidikan Islam memiliki peluang besar sekaligus tantangan berat karena teknologi membuat informasi keagamaan sangat mudah diakses oleh siapa saja dan kapan saja tanpa batasan jarak. Meskipun kemudahan ini sangat menguntungkan untuk proses belajar, kita harus waspada terhadap banyaknya informasi yang tidak akurat atau bahkan menyesatkan yang tersebar di internet. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dan edukasi yang tepat dalam menggunakan teknologi agar masyarakat bisa membedakan sumber yang valid. Tujuannya adalah agar kemajuan teknologi ini benar-benar membawa manfaat dan menjaga pemahaman agama tetap berada pada jalur yang benar sesuai ajaran Islam yang menyeluruh. Tantangan terbesar pendidikan Islam di zaman sekarang adalah

memastikan bahwa materi agama yang tersebar di internet benar-benar asli dan dapat dipercaya sesuai ajaran Islam. Karena informasi sangat mudah didapat, guru dan pembimbing harus ekstra teliti dalam mengawasi konten agar masyarakat tidak tersesat oleh informasi yang salah atau tidak akurat. Selain masalah kebenaran isi, masalah pemerataan teknologi juga menjadi hambatan besar, karena masih banyak daerah terpencil atau masyarakat kurang mampu yang sulit mengakses internet dan perangkat digital. Pendidikan islam di era digital menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi agar dapat efektif dalam membentuk nilai-nilai positif pada siswa. Berikut adalah beberapa tantangan utamanya :

1. Gangguan Teknologi: Media sosial dan *game online* sering membuat siswa kehilangan fokus belajar dan lupa waktu untuk memperbaiki diri.
2. Bullying di Dunia Maya: Tindakan saling ejek atau perilaku buruk di internet bisa merusak mental siswa dan membuat mereka meniru kebiasaan yang tidak sopan.
3. Kurang Pantauan: Tanpa bimbingan orang tua dan guru, siswa bisa bebas mengakses hal-hal negatif yang tidak mendidik karakter mereka.
4. Kurang Bergaul: Terlalu asyik dengan *gadget* membuat siswa jadi malas mengobrol langsung, sehingga rasa peduli dan kemampuan bersosialisasi menjadi berkurang.
5. Ketergantungan *Gadget*: Terlalu mengandalkan teknologi bisa membuat siswa menjadi tidak mandiri dan sulit berkomunikasi secara nyata dengan orang lain.
6. Hidup Tidak Seimbang: Waktu yang habis hanya di depan layar membuat siswa kurang gerak dan kurang kreatif dalam kegiatan fisik lainnya.
7. Minimnya Etika di Dunia Maya: Banyak siswa yang belum diajarkan cara bersikap sopan dan benar di dunia maya, sehingga mereka sering asal dalam berkomentar.
8. Beda Fasilitas: Siswa dari keluarga kurang mampu sering tertinggal karena tidak punya perangkat atau internet yang bagus, sehingga kesempatan belajarnya tidak sama.
9. Merasa Tidak Dikenali: Karena di internet orang bisa menyembunyikan identitas, siswa jadi sering berani berbuat buruk tanpa merasa malu atau tanggung jawab.
10. Privasi Terancam: Banyak siswa yang belum paham cara menjaga data pribadi mereka, sehingga rawan menjadi korban penyalahgunaan informasi.
11. Konten Tidak Pantas: Semakin banyak anak-anak yang tidak sengaja melihat video atau gambar yang bukan untuk usia mereka, karena kurangnya penyaringan konten.
12. Bahaya Radikalisme: Internet sering dipakai untuk menyebarkan ajaran yang keliru atau keras. Jika siswa belajar agama hanya sepotong-sepotong dari internet tanpa guru, mereka bisa terjebak dalam pemahaman yang salah.

Berdasarkan berbagai tantangan yang ada, kita bisa mengambil solusi dengan menerapkan sistem manajemen sekolah yang lebih tegas dalam mengatur penggunaan *gadget* agar tidak berlebihan. Perlu adanya kerja sama antara arahan dari guru dan

pengawasan ketat dari orang tua supaya teknologi digunakan sesuai kebutuhan, sehingga kualitas pendidikan agama tetap terjaga. Selain itu, guru dituntut lebih kreatif dalam menciptakan media pembelajaran digital yang menarik agar siswa tidak hanya asyik mengakses hal-hal negatif, tetapi juga semangat belajar agama. Tantangan di era digital ini jangan sampai membuat kita takut, melainkan harus memacu semangat untuk terus meningkatkan mutu pendidikan Islam. Menjaga ilmu adalah amanah mulia dari Nabi Muhammad SAW yang sangat berharga di mata Allah SWT. Oleh karena itu, kita harus menghadapi era digital ini dengan pikiran terbuka dan semangat belajar yang tinggi, agar teknologi menjadi sarana belajar yang bermanfaat. Semoga dengan upaya ini, pendidikan Islam tidak lagi dianggap remeh, tetapi justru menjadi teladan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang maju.

### **Solusi pendidikan islam dalam mengatasi krisis moral generasi z**

Krisis moral yang menyerang generasi muda, khususnya di era digital, menjadi tantangan besar bagi Pendidikan Islam. Menurut Harahap (2024), saat ini fungsi pendidikan agama sebagai fondasi pembentukan akhlak peserta didik tengah mengalami kemerosotan, yang memicu berbagai persoalan dalam sistem pendidikan Indonesia, seperti maraknya kenakalan remaja, krisis integritas akademik, hingga menguatnya sikap intoleransi. Fenomena ini diperparah oleh tekanan budaya asing dan dampak negatif teknologi yang menggeser pola pikir Generasi Z. Meski demikian, pendidikan Islam memegang peran strategis di era digital ini untuk mengatasi krisis moral tersebut melalui penanaman prinsip-prinsip agama yang kuat guna membimbing generasi muda agar tetap memiliki kepribadian yang kokoh.

Pendidikan Islam memegang peranan utama sebagai solusi holistik dalam mengatasi krisis moral yang melanda Generasi Z melalui integrasi antara penanaman akhlak mulia, penguatan karakter, dan kedalaman pemahaman spiritual. Dengan pendekatan yang relevan terhadap kehidupan kontemporer, pendidikan ini bertujuan membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas serta tanggung jawab moral dalam menghadapi dinamika zaman. Dalam konteks ini, Megarani et al. (2024) menegaskan bahwa penguasaan teknologi dan literasi digital bukan lagi sekadar keterampilan teknis, melainkan syarat fundamental bagi generasi muda untuk berpartisipasi secara konstruktif di tengah masyarakat.

Selain unggul secara teknologi, anak muda zaman sekarang perlu dibekali dengan nilai-nilai agama agar mereka bisa menggunakan internet secara bijak dan tetap berakhlak baik. Hal ini menjadi sangat penting karena di era digital ini, anak-anak begitu mudah mengakses apa saja, termasuk konten-konten negatif yang bisa merusak moral mereka. Menurut Zain dan Mustain (2024), jika tidak hati-hati, kemudahan akses internet ini bisa perlahan-lahan mengikis kepribadian dan nilai spiritual seorang anak. Di sinilah pendidikan Islam berperan penting, bukan hanya sebagai pelajaran di sekolah, tetapi sebagai benteng yang menjaga anak agar tidak mudah terpengaruh hal buruk, sekaligus menjadi kompas yang menuntun mereka agar tetap berperilaku jujur dan penuh kasih sayang di dunia maya.

## Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa krisis moral yang dialami generasi z merupakan dampak kompleks dari arus globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta lemahnya internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Moralitas sebagai standar internal perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh pemikiran individu, tetapi juga sangat ditentukan oleh lingkungan sosial, budaya, dan sistem pendidikan. Ketika nilai-nilai tersebut tidak ditanamkan secara seimbang, maka muncul berbagai perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, bullying, kekerasan, penyalahgunaan teknologi, hingga menurunnya etika di dunia maya. Pendidikan karakter terbukti menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi krisis moral ini. Pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada pencapaian akademik, melainkan harus mampu membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kecerdasan moral. Dalam konteks ini, pendidikan islam memiliki peran strategis karena tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membangun keseimbangan antara intelektual, spiritual, dan moral. Nilai-nilai islam seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, dan rasa hormat menjadi landasan kuat bagi generasi z untuk bersikap bijak, baik dalam kehidupan nyata maupun di dunia digital.

Meskipun pendidikan islam di era digital menghadapi berbagai tantangan, seperti derasnya arus informasi, penyalahgunaan gadget, dan minimnya pengawasan, tantangan tersebut sekaligus menjadi peluang untuk berinovasi. Melalui penguatan literasi digital, pendampingan guru dan orang tua, serta pemanfaatan teknologi secara positif, pendidikan islam dapat bertransformasi menjadi solusi efektif dalam mengatasi krisis moral. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai islam yang relevan dengan perkembangan zaman diharapkan mampu membentuk generasi z yang berakhlak mulia, berintegritas, cerdas secara moral, serta siap menghadapi tantangan masa depan tanpa kehilangan jati diri dan kepribadian bangsa.

Lembaga pendidikan diharapkan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dan keislaman dalam seluruh proses pembelajaran melalui keteladanan guru, budaya sekolah yang positif, serta pengawasan penggunaan teknologi. Guru dan pendidik dituntut untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran yang edukatif sekaligus mampu membimbing peserta didik agar berperilaku etis, baik dalam kehidupan nyata maupun di dunia maya. Di sisi lain, orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pendampingan dan pengawasan terhadap penggunaan gadget serta media sosial, disertai penanaman nilai agama sejak dini di lingkungan keluarga. Pemerintah dan pemangku kebijakan juga diharapkan dapat memperkuat regulasi pendidikan yang menyeimbangkan aspek intelektual, moral, dan spiritual, serta memastikan pemerataan akses teknologi yang aman dan mendidik. Dengan adanya sinergi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah, diharapkan krisis moral generasi z dapat diminimalisir sehingga terbentuk generasi muda yang berakhlak mulia, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan era digital tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai keislaman.

## Daftar Pustaka

- Anshari, M. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Z Yang Beretika di Dunia Maya. *Sukijo Circle: Journal of Contemporary Islamic Education Studies*, 1(01), 77–86.
- Asriani, A., Nurdin, N., & Askar, A. (2024). Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0*, 3(1), 198–202.
- Cahyadi, T. D., Marlia, A., Al-Ikhsan, M. F., Adelia, N. H., & Andriani, P. (2025). Pendidikan Berbasis Nilai dalam Peradaban Islam Klasik: Solusi untuk Krisis Moral dalam Dunia Pendidikan Modern. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 199–211.
- Epa, K. A. A. (n.d.). *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Generasi Z*. Retrieved December 29, 2025.
- Fadhilah, N., Usriadi, A. Y., & Gusmaneli, G. (2025). Peran Pendidikan Islam Sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 230–237.
- Hajri, M. F. (2023). Pendidikan Islam di era digital: Tantangan dan peluang pada abad 21. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(1), 33–41.
- Hudi, I., Purwanto, H., Miftahurrahmi, A., Marsyanda, F., Rahma, G., Aini, A. N., & Rahmawati, A. (2024). Menghadapi Krisis Moral dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(2), 233–241.
- Karnila, L., & Muslimin, I. (n.d.). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kompetensi Pengetahuan PAI dan Kegiatan Religius di SMP IT Andalusia Batam*.
- Maesak, C., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2025). Peran pendidikan Islam dalam mengatasi krisis moral generasi z di era globalisasi digital. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(1), 01–09. <http://repository.uin-malang.ac.id/19488/1/19488.pdf>
- Mashfufah, K., Alfirdo, T., & Sari, H. P. (2025). Tantangan Dan Strategi Dalam Pendidikan Karakteristik Islam di Era Digital. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 349–358.
- Muttaqin, M. I., Alfin Massifa, H., Hushunul Ahadiyah, F., Afina, N. W. M., & Falihah, S. Z. (2025). Peran Pesantren dalam Mengatasi Kemerosotan Moral Era 5.0. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 1–14. <http://repository.uin-malang.ac.id/19430/1/19430.pdf>
- Rosyidah, A., Annisa, D., & Bashith, A. (2025). *Model Evaluasi Kompetensi Spiritual Digital Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Industri 4.0*. 8(2). <http://repository.uin-malang.ac.id/24602/7/24602.pdf>